



An Integrative Paradigm of Scientific and Socio-Literary Exegesis:

Al-‘Alaq and Al-Hujurat

Paradigma Integratif Tafsir Ilmi dan Adabi Ijtima’i:

Kajian Al-‘Alaq dan Al-Hujurat

Nur Rochma¹, Qobila Saharani²

¹Universitas Sunan Ampel, Surabaya

²Universitas Yudharta, Pasuruan

Rochmanur2420@gmail.com

Qobila22@gmail.com

Received: 21 – 05 – 2026 Accepted : 27 – 07 – 2026 Published: 31 – 08 – 2026

Abstract

This article examines an integrative paradigm between scientific exegesis (tafsir ilmi) and socio-literary exegesis (tafsir adabi ijtimia’i) through Q.S. Al-‘Alaq [96]: 1–5 and Q.S. Al-Hujurat [49]: 13. The study aims to formulate a coherent relationship between the epistemological dimension of knowledge and the ethical dimension of social life in contemporary Qur’anic interpretation. The research employs qualitative library research with a thematic-conceptual approach. Primary data consist of the two selected Qur’anic passages, while secondary data include classical and contemporary tafsir works and recent studies on scientific and socio-literary interpretation. The analysis identifies five epistemological principles in Q.S. Al-‘Alaq [96]: 1–5: literacy, divine orientation, awareness of human origin, documentation of knowledge, and recognition of the limits of human knowledge. Q.S. Al-Hujurat [49]: 13 contributes five social-ethical principles: universality of humanity, common human origin, recognition of diversity, ta’aruf, and piety as the measure of dignity. The study proposes an integrative paradigm that connects scientific reasoning with moral responsibility. Its contribution lies in positioning tafsir ilmi and tafsir adabi ijtimia’i as complementary dimensions for developing a Qur’anic interpretive framework that is tauhidik, humanistic, and socially transformative.

Keywords: Integrative Paradigm, Scientific Exegesis, Socio-Literary Exegesis, Epistemology, Social Ethics

Abstrak

Artikel ini mengkaji paradigma integratif antara tafsir ilmi dan tafsir adabi ijtimia’i melalui Q.S. Al-‘Alaq [96]: 1–5 dan Q.S. Al-Hujurat [49]: 13. Penelitian ini bertujuan merumuskan hubungan yang koheren antara dimensi epistemologis ilmu dan dimensi etis kehidupan sosial dalam penafsiran Al-Qur’an kontemporer. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan dan metode tafsir tematik-konseptual. Data primer berupa dua ayat yang menjadi objek kajian, sedangkan data sekunder terdiri atas kitab tafsir klasik dan kontemporer serta penelitian mutakhir tentang tafsir ilmi dan tafsir adabi ijtimia’i. Hasil analisis menemukan lima prinsip epistemologis dalam Q.S. Al-‘Alaq

[96]: 1–5, yaitu literasi, orientasi ketuhanan, kesadaran asal-usul manusia, dokumentasi ilmu, dan pengakuan atas keterbatasan pengetahuan manusia. Q.S. Al-Hujurat [49]: 13 memuat lima prinsip etika sosial, yaitu universalitas kemanusiaan, kesatuan asal-usul manusia, pengakuan atas keberagaman, *ta'aruf*, dan ketakwaan sebagai ukuran kemuliaan. Penelitian ini menawarkan paradigma integratif yang menghubungkan penalaran ilmiah dengan tanggung jawab moral. Kontribusinya terletak pada penempatan *tafsir ilmi* dan *tafsir adabi ijtima'i* sebagai dua dimensi yang saling melengkapi untuk membangun kerangka tafsir yang tauhidik, humanistik, dan transformatif.

Kata Kunci: Paradigma Integratif, *Tafsir Ilmi*, *Tafsir Adabi Ijtima'i*, Epistemologi, Etika Sosial

Pendahuluan

Perkembangan studi Al-Qur'an pada era kontemporer menunjukkan adanya kebutuhan untuk mempertemukan ketelitian terhadap teks dengan kemampuan membaca perubahan realitas. Al-Qur'an tidak hanya diposisikan sebagai sumber ajaran ritual, tetapi juga sebagai sumber orientasi bagi perkembangan ilmu, pendidikan, kebudayaan, dan kehidupan sosial. Perubahan tersebut membuat kajian tafsir semakin beragam. Di antara corak yang memiliki posisi penting ialah *tafsir ilmi* dan *tafsir adabi ijtima'i*. *Tafsir ilmi* menaruh perhatian pada ayat-ayat yang berkaitan dengan alam, manusia, dan fenomena yang dapat dibaca melalui pengetahuan ilmiah. *Tafsir adabi ijtima'i* menaruh perhatian pada bahasa, pesan moral, serta hubungan ayat dengan persoalan masyarakat. Dua corak ini tumbuh melalui sejarah yang berbeda, tetapi keduanya berangkat dari kesadaran yang sama bahwa Al-Qur'an harus dipahami secara relevan tanpa melepaskan otoritas wahyu.

Kajian mengenai corak tafsir modern menunjukkan bahwa perkembangan metodologi tafsir tidak berlangsung dalam satu jalur yang seragam. Perubahan konteks sosial, perkembangan ilmu, serta kebutuhan masyarakat mendorong mufasir untuk mengembangkan cara membaca ayat yang lebih kontekstual. Karena itu, pembicaraan tentang *tafsir ilmi* tidak cukup berhenti pada hubungan Al-Qur'an dengan teori sains, sedangkan pembicaraan tentang *tafsir adabi ijtima'i* tidak cukup berhenti pada uraian moral. Keduanya perlu dilihat sebagai metode pembacaan yang memiliki titik temu dalam orientasi terhadap kehidupan. Posisi tersebut menjadi penting karena pengetahuan ilmiah menghasilkan konsekuensi sosial, sementara persoalan sosial sering menuntut dukungan pengetahuan agar dapat

dihadapi secara bertanggung jawab. Dengan demikian, kebutuhan akademik saat ini bukan sekadar memperbanyak kajian tentang masing-masing corak, tetapi juga menguji kemungkinan perjumpaan keduanya dalam satu kerangka konseptual yang tetap menjaga batas metodologis penafsiran.

Perhatian terhadap kebutuhan ini sejalan dengan kajian kontemporer yang menunjukkan bahwa *tafsir ilmi* berkembang melalui beragam model epistemologis dan tidak seluruhnya menempatkan sains dalam posisi yang sama terhadap teks Al-Qur'an.¹ Pembahasan mengenai corak tafsir tersebut juga perlu ditempatkan dalam perkembangan masyarakat yang semakin kompleks. Perubahan teknologi informasi membuat produksi pengetahuan berlangsung lebih cepat, tetapi sekaligus memperbesar kebutuhan terhadap kemampuan memilah sumber, menguji klaim, dan menilai dampak sosial dari informasi. Pada kondisi ini, tafsir yang hanya menekankan satu sisi dapat kehilangan daya jelaskan ketika berhadapan dengan persoalan yang sekaligus bersifat ilmiah dan sosial. Integrasi menjadi relevan karena membantu mempertemukan cara memperoleh pengetahuan dengan arah penggunaannya.

Tafsir ilmi memiliki kontribusi penting dalam pembentukan budaya berpikir ilmiah, tetapi corak ini juga menghadapi persoalan metodologis. Hubungan antara teks Al-Qur'an dan sains tidak selalu dapat ditempatkan sebagai hubungan pembuktian langsung. Temuan ilmiah bersifat dinamis. Ia dapat berubah melalui pengujian, pengembangan konsep, dan penemuan data baru. Karena itu, penafsiran yang mengikat makna ayat secara ketat pada satu teori ilmiah berisiko menghasilkan pembacaan yang mudah berubah ketika teori tersebut dikoreksi. Kajian tentang epistemologi *tafsir ilmi* di Indonesia menunjukkan adanya perbedaan pola, mulai dari usaha menemukan justifikasi ilmiah sampai pendekatan yang menempatkan Al-Qur'an dan sains dalam hubungan dialogis. Penelitian lain tentang buku *tafsir ilmiah* juga memperlihatkan bahwa pendekatan saintifik dapat dipakai untuk memperluas pemahaman terhadap ayat-ayat kauniyah, tetapi tetap

¹Akhmad Supriadi, "Integrating Qur'an and Science: Epistemology of Tafsir Ilmi in Indonesia," *Refleksi: Jurnal Kajian Agama dan Filsafat* 16, no. 2 (2018): 149–186, <https://doi.org/10.15408/ref.v16i2.10191>.

memerlukan batas metodologis agar sains tidak menjadi satu-satunya ukuran penafsiran.² Oleh sebab itu, pembacaan ilmiah yang proporsional perlu menempatkan pengetahuan modern sebagai alat bantu analisis, bukan sebagai sumber tunggal penentu makna ayat. Posisi ini membuat *tafsir ilmi* lebih dekat dengan tujuan epistemologis Al-Qur'an, yaitu mendorong manusia membaca, mengamati, berpikir, meneliti, dan mengambil pelajaran dari ciptaan Allah. Pada saat yang sama, pengetahuan tidak boleh dipisahkan dari tanggung jawab. Sains menghasilkan kemampuan untuk memahami dan mengubah realitas. Kemampuan tersebut dapat digunakan untuk kemaslahatan, tetapi juga dapat dipakai untuk kepentingan yang merugikan manusia dan lingkungan. Karena itu, orientasi etis menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pembahasan tentang ilmu.

Dari sudut pandang ini, *tafsir ilmi* memiliki ruang untuk dikembangkan tidak hanya sebagai pendekatan yang menjelaskan fenomena alam, tetapi sebagai kerangka epistemologis yang menegaskan pentingnya nalar ilmiah dalam horizon ketauhidan. Pembacaan semacam ini membuka kemungkinan untuk menghubungkan *tafsir ilmi* dengan corak penafsiran yang menaruh perhatian langsung pada persoalan sosial. Dalam kerangka metodologis, persoalan tersebut menuntut pembedaan yang jelas antara makna ayat, hasil penafsiran mufasir, dan hasil sintesis peneliti. Pembedaan ini penting agar argumentasi tidak menyamakan interpretasi dengan fakta ilmiah atau pendapat peneliti dengan ajaran tekstual Al-Qur'an. Literatur tentang tafsir dan sains menunjukkan bahwa kehati-hatian metodologis menjadi syarat agar hubungan keduanya tetap produktif. Karena itu, penelitian ini memilih pendekatan yang menempatkan kitab tafsir, studi terdahulu, dan analisis konseptual dalam hubungan yang saling melengkapi.

Tafsir adabi ijtima'i berkembang kuat dalam tradisi tafsir modern yang berusaha mendekatkan pesan Al-Qur'an dengan persoalan nyata masyarakat. Corak ini memberi perhatian pada keindahan bahasa, kekuatan retorik, kandungan moral, dan implikasi sosial suatu ayat. Dalam konteks sejarah modern, pendekatan tersebut

²Fathul Mujahidin Al-Anshary, Muhsin Mahfudz, and Achmad Abubakar, "Sains dalam Perspektif al-Qur'an (Studi Metodologis dalam Buku 'The Quranic: Scientific Exegesis,' karya Pallacken Abdul Wahid)," *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 11, no. 2 (2023): 173–194, <https://doi.org/10.15408/quhas.v11i2.25032>.

berkaitan dengan usaha pembaruan pemikiran Islam agar Al-Qur'an tidak hanya dipelajari sebagai teks yang selesai di ruang kajian, tetapi juga dijadikan sumber panduan untuk menghadapi pendidikan, ketidakadilan, kemiskinan, perubahan budaya, dan kehidupan publik. Kajian mengenai Tafsir Al-Azhar menunjukkan bahwa Hamka secara konsisten membawa pesan sosial Al-Qur'an ke dalam pengalaman kehidupan masyarakat sehingga penafsiran tidak berhenti pada penjelasan kebahasaan, tetapi diarahkan pada pembentukan sikap.³ Penelitian yang lebih baru juga menunjukkan bahwa corak adabi ijtima'i perlu terus dibaca secara kritis karena konteks sosial berubah dan masyarakat membutuhkan tafsir yang lebih terbuka terhadap budaya, ruang, dan waktu. Rekonstruksi corak adabi ijtima'i bahkan diarahkan pada tiga pertimbangan, yaitu membaca fenomena sosial, memperhatikan konteks ruang dan waktu, serta mengutamakan kemaslahatan publik.⁴

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa dimensi sosial dalam tafsir memiliki sifat dinamis. Ia menuntut kemampuan menghubungkan prinsip Al-Qur'an dengan situasi aktual tanpa memutus hubungan dengan tradisi penafsiran yang telah berkembang. Di titik inilah kebutuhan integrasi dengan *tafsir ilmi* menjadi relevan. Problem sosial masa kini semakin banyak dipengaruhi oleh perkembangan pengetahuan dan teknologi. Isu lingkungan, teknologi digital, bioteknologi, komunikasi, pendidikan, dan distribusi informasi tidak dapat ditangani hanya dengan seruan moral.

Masyarakat memerlukan pengetahuan yang cukup untuk memahami masalah, sekaligus orientasi etis untuk menentukan cara bertindak. Sebaliknya, ilmu pengetahuan juga memerlukan kerangka moral agar keberhasilannya tidak diukur hanya dari kemampuan teknis. Hubungan saling membutuhkan tersebut menunjukkan bahwa *tafsir ilmi* dan *tafsir adabi ijtima'i* memiliki ruang dialog yang

³Eska Hifdiyah Sahal and Asri Sulastru, "Relevansi Dimensi Etika Sosial dalam Interpretasi Al-Azhar oleh Hamka," *Almarhalah: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2023): 221–235, <https://doi.org/10.38153/almarhalah.v7i2.121>.

⁴Basri Basri, M. Zubad Nurul Yaqin, Muhammad Muhammad, and Naylul Izzah Walkaromah, "Reconstruction of Itjāh al-Adabi al-Ijtima'i: Interpreting the Qur'an from an Inclusive Perspective," *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 8, no. 3 (2024): 593–608, <https://doi.org/10.29240/alquds.v8i3.7229>.

kuat. Pengembangan paradigma integratif tidak berarti mencampurkan seluruh metode penafsiran tanpa batas, tetapi menghubungkan kontribusi epistemologis dan kontribusi etis dari masing-masing corak dalam satu bangunan argumentasi. Di samping persoalan ilmu, perubahan sosial juga menghadirkan kebutuhan baru dalam membaca ayat-ayat tentang manusia. Keragaman identitas, mobilitas sosial, perkembangan media, dan meningkatnya interaksi lintas kelompok membuat prinsip etika sosial Al-Qur'an semakin penting untuk dikaji. Q.S. Al-Hujurat [49]: 13 tidak sekadar berbicara tentang adanya perbedaan, tetapi juga memberikan ukuran moral dalam mengelola perbedaan tersebut. Karena itu, ayat sosial dapat dibaca bersama dengan ayat ilmu agar hubungan antara pengetahuan dan kehidupan masyarakat terlihat secara lebih utuh.

Objek kajian dalam artikel ini dipusatkan pada Q.S. Al-'Alaq [96]: 1–5 dan Q.S. Al-Hujurat [49]: 13 karena keduanya menyediakan dua poros yang dapat dipertemukan. Q.S. Al-'Alaq [96]: 1–5 memuat perintah membaca, orientasi ketuhanan melalui frasa *bismi rabbika*, penciptaan manusia, qalam sebagai simbol pengetahuan, serta pengajaran Allah kepada manusia. Kandungan tersebut dapat dibaca sebagai dasar epistemologis yang menegaskan bahwa aktivitas mengetahui tidak berdiri sendiri, tetapi memiliki sumber, arah, dan batas. Sementara itu, Q.S. Al-Hujurat [49]: 13 berbicara tentang kesatuan asal-usul manusia, keberagaman bangsa dan suku, perintah *lita'arafu*, serta ketakwaan sebagai ukuran kemuliaan.

Ayat tersebut menyediakan kerangka etika sosial yang dapat menjelaskan bagaimana pengetahuan dan kemampuan manusia seharusnya digunakan dalam kehidupan bersama. Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas Q.S. Al-Hujurat [49]: 13 dari sudut keberagaman, pendidikan multikultural, dan dakwah sosial. Penelitian tentang nilai sosial dalam perspektif M. Quraish Shihab menunjukkan bahwa ayat-ayat Al-Hujurat memuat dasar hubungan sosial yang berangkat dari kesetaraan dan penghormatan.⁵ Kajian tentang multikulturalisme dalam Q.S. Al-Hujurat [49]: 13 juga menegaskan bahwa perbedaan suku dan

⁵Ach. I. H. Abd Hamid, "Nilai Sosial Dalam Al-Qur'an (Perspektif M. Quraish Shihab Surah Al-Hujurat Ayat 9–13)," REVELATIA: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir 2, no. 1 (2021): 59–71, <https://doi.org/10.19105/revelatia.v2i1.4407>.

bangsa diarahkan kepada pengenalan dan penghormatan, bukan pembentukan hierarki identitas.⁶ Penelitian lain mengaitkan ayat yang sama dengan dakwah multikultural dan pendidikan yang menghargai keragaman.^{7,8} Sementara itu, studi tentang Al-‘Alaq dan *tafsir ilmi* lebih sering memusatkan perhatian pada epistemologi ilmu dan hubungan Al-Qur’an dengan sains.⁷ Pola penelitian tersebut memperlihatkan bahwa literatur yang tersedia telah cukup kaya pada masing-masing tema, tetapi hubungan konseptual antara fondasi epistemologis ilmu dan etika sosial masih perlu dipertegas. Artikel ini memanfaatkan ruang tersebut untuk menyusun hubungan antara keduanya secara sistematis. Hubungan kedua corak tersebut belum cukup dijelaskan melalui klasifikasi bahwa *tafsir ilmi* berkaitan dengan alam dan *tafsir adabi ijtima’i* berkaitan dengan masyarakat. Klasifikasi semacam itu membantu mengenali ciri umum, tetapi belum menjelaskan bagaimana kedua corak dapat bekerja secara bersamaan ketika suatu persoalan memiliki dimensi ilmiah sekaligus sosial. Teknologi, pendidikan, kesehatan, lingkungan, dan komunikasi merupakan contoh bidang yang membutuhkan pengetahuan sekaligus pertimbangan etis. Celah inilah yang menjadi ruang kajian penelitian ini.

Kesenjangan penelitian dalam artikel ini terletak pada kecenderungan kajian sebelumnya untuk menempatkan *tafsir ilmi* dan *tafsir adabi ijtima’i* dalam ruang analisis yang relatif terpisah. Kajian *tafsir ilmi* banyak menyoroti relasi Al-Qur’an dengan sains, metodologi penafsiran ayat kauniyah, dan posisi teori ilmiah dalam proses interpretasi. Kajian *tafsir adabi ijtima’i* lebih banyak membahas bahasa, pembaruan sosial, pluralitas, moderasi, pendidikan, serta relasi Al-Qur’an dengan persoalan kemasyarakatan. Padahal, kedua ranah tersebut bertemu dalam praktik kehidupan.

Pengetahuan memengaruhi pola hubungan sosial, sedangkan kebutuhan sosial turut menentukan bagaimana pengetahuan diproduksi, diajarkan, dan digunakan. Penelitian mengenai integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran juga memperlihatkan bahwa ilmu dan nilai tidak selalu efektif ketika dipisahkan secara

⁶Rika Rezky Siregar and M. Jamil, “Konsep Multikulturalisme dalam Surah al-Hujurat Ayat 13 Perspektif Tafsir Ibnu Katsir,” *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 4, no. 1 (2024): 390–402, <https://doi.org/10.19109/jsq.v4i1.25099>.

⁷Akhmad Supriadi, “Integrating Qur’an and Science,” 149–186.

kaku.⁸ Kajian lain mengenai pengembangan tafsir kontemporer memperlihatkan bahwa metodologi tafsir bergerak ke arah yang lebih interdisipliner, dengan tetap memerlukan kontrol terhadap teks, konteks, dan tujuan interpretasi.⁹ Dari sisi *tafsir ilmi*, penelitian tentang integrasi Al-Qur'an dan sains di Indonesia menegaskan bahwa terdapat model epistemologis yang berbeda dan salah satunya bersifat integratif-interkoneksi.¹⁰

Sementara itu, studi tentang adabi ijtima'i menunjukkan pentingnya penyesuaian dengan realitas sosial agar tafsir tetap relevan.¹¹ Temuan-temuan tersebut menjadi dasar penting untuk mengembangkan paradigma integratif yang tidak menyatukan semua corak secara serampangan, melainkan mempertemukan dua fungsi yang berbeda. *Tafsir ilmi* menyediakan cara berpikir yang menekankan literasi, pengamatan, dan pengembangan pengetahuan. *Tafsir adabi ijtima'i* menyediakan orientasi etis yang menempatkan pengetahuan dalam hubungan dengan martabat manusia dan kemaslahatan sosial. Dengan cara itu, artikel ini tidak berusaha membuktikan bahwa setiap teori sains telah disebutkan oleh Al-Qur'an. Artikel ini juga tidak mengubah ayat sosial menjadi teori sosial.

Fokusnya adalah membangun hubungan konseptual yang dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis. Kajian terdahulu tentang integrasi nilai Islam dalam pendidikan menunjukkan bahwa ilmu dan pembentukan karakter dapat dikembangkan dalam satu proses pembelajaran. Namun, integrasi tersebut tidak otomatis menghasilkan model epistemologis yang menjelaskan hubungan antara pembacaan ayat ilmu dan pembacaan ayat sosial. Penelitian ini mengambil posisi dengan menempatkan Q.S. Al-'Alaq [96]: 1–5 sebagai dasar pembentukan

⁸Tatang Hidayat, Ahmad Syamsu Rizal, Aam Abdussalam, and Ahmad Ghiyats Fawwaz, "Designing Islamic Values Integration Into Sociology Learning," *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2020): 37–52, <https://doi.org/10.15575/jpi.v6i1.8119>.

⁹Muhammad Muhammad, Syarifatul Marwiyah, and Ainur Rohmadani, "Pluralism in the Qur'an: Critical Analysis of Surah Al-Baqarah 2: 62 Interpretation in Indonesia," in 4th Annual International Conference on Language, Literature and Media (AICOLLIM 2022), *Advances in Social Science, Education and Humanities Research* 725 (Paris: Atlantis Press, 2023), 609–617, https://doi.org/10.2991/978-2-38476-002-2_57.

¹⁰Supriadi, "Integrating Qur'an and Science," 149–186.

¹¹Basri et al., "Reconstruction of Ittjāh al-Adabi al-Ijtima'i," 593–608.

cara mengetahui dan Q.S. Al-Hujurat [49]: 13 sebagai dasar pengelolaan relasi sosial. Kedua bagian tersebut kemudian dibaca sebagai satu rangkaian konseptual.

Kebaruan artikel ini terletak pada konstruksi dua pilar yang saling terkait. Pilar pertama ialah Q.S. Al-‘Alaq [96]: 1–5 sebagai fondasi epistemologi ilmu. Pilar ini merumuskan lima prinsip, yaitu literasi melalui perintah membaca, orientasi tauhid melalui *bismi rabbika*, kesadaran antropologis melalui penciptaan manusia, dokumentasi dan transmisi ilmu melalui qalam, serta pengakuan terhadap keterbatasan manusia melalui pengajaran Allah. Pilar kedua ialah Q.S. Al-Hujurat [49]: 13 sebagai fondasi etika sosial. Pilar ini merumuskan universalitas kemanusiaan, kesatuan asal-usul, pengakuan terhadap keberagaman, *ta‘aruf* sebagai pola relasi, dan takwa sebagai ukuran kemuliaan. Konstruksi ini berbeda dari pendekatan yang hanya mempertemukan Al-Qur’an dan sains atau hanya menerapkan pesan sosial Al-Qur’an pada masalah tertentu. Artikel ini menempatkan kedua ayat sebagai pasangan analitis. Pengetahuan dipahami sebagai aktivitas yang harus memiliki arah etis, sedangkan etika sosial dipahami sebagai aktivitas yang membutuhkan dasar pengetahuan. Arah integrasi tersebut sejalan dengan penelitian yang menunjukkan pentingnya hubungan antara nilai Al-Qur’an, pembelajaran, dan pengembangan kemampuan berpikir dalam kehidupan sosial.¹² Studi mengenai tafsir Al-Azhar juga menunjukkan bahwa corak adabi ijtimai dapat menghasilkan penafsiran yang responsif terhadap konteks masyarakat.¹³ Dengan demikian, kebaruan yang ditawarkan bukan klaim bahwa integrasi ilmu dan nilai belum pernah dibahas, melainkan formulasi khusus yang mempertemukan *tafsir ilmi* dan adabi ijtimai melalui dua ayat kunci dalam satu kerangka konseptual. Posisi ini penting untuk memperjelas kontribusi artikel terhadap kajian tafsir modern. Paradigma yang dibangun diarahkan agar ilmu berkembang dalam kesadaran tauhid dan agar penggunaan ilmu memiliki tanggung jawab sosial. Pada saat yang sama, realitas sosial dibaca melalui analisis yang kritis dan tidak berhenti pada pernyataan moral yang umum.

¹²Aam Abdussalam, Tedi Supriyadi, Udin Supriadi, Aep Saepudin, and Muhamad Imam Pamungkas, “Exegetical Translation of the Qur’an: An Action Research on Prospective Islamic Teachers in Indonesia,” *Indonesian Journal of Applied Linguistics* 11, no. 2 (2021): 254–268.

¹³Sahal and Sulastri, “Relevansi Dimensi Etika Sosial,” 221–235.

Posisi penelitian ini juga berangkat dari kebutuhan untuk memperjelas kontribusi tafsir kontemporer. Kajian tafsir tidak cukup berhenti pada deskripsi corak penafsiran, tetapi perlu menunjukkan fungsi metodologis yang dapat digunakan untuk membaca persoalan baru. Karena itu, sintesis dalam penelitian ini diarahkan pada tiga tingkat, yaitu tingkat epistemologis, tingkat etis, dan tingkat praksis. Tingkat epistemologis menjelaskan bagaimana manusia memperoleh pengetahuan. Tingkat etis menjelaskan arah penggunaan pengetahuan. Tingkat praksis menjelaskan bagaimana nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan sosial.

Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan tersebut, penelitian ini diarahkan pada tiga pertanyaan. Pertama, bagaimana Q.S. Al-‘Alaq [96]: 1–5 dapat dibaca sebagai fondasi epistemologi ilmu melalui perspektif *tafsir ilmi*? Kedua, bagaimana Q.S. Al-Hujurat [49]: 13 dapat dibaca sebagai fondasi etika sosial melalui perspektif *tafsir adabi ijtima'i*? Ketiga, bagaimana kedua corak tersebut dapat diintegrasikan dalam satu paradigma tafsir modern yang menghubungkan wahyu, ilmu, dan realitas sosial? Tujuan penelitian ialah merumuskan jawaban atas tiga pertanyaan tersebut secara konseptual dan menunjukkan implikasinya bagi pengembangan metodologi tafsir kontemporer.

Penelitian ini tidak ditujukan untuk menguji hipotesis empiris, tetapi untuk menghasilkan argumentasi berbasis teks dan literatur yang dapat digunakan sebagai pijakan untuk pengembangan studi berikutnya. Pilihan objek penelitian juga dimaksudkan untuk membatasi ruang analisis sehingga pembahasan tidak berkembang menjadi uraian umum tentang seluruh ayat ilmu dan seluruh ayat sosial. Q.S. Al-‘Alaq [96]: 1–5 dipakai untuk menguji dimensi mengetahui, membaca, menulis, dan batas pengetahuan manusia. Q.S. Al-Hujurat [49]: 13 dipakai untuk menguji dimensi relasi manusia, perbedaan, pengenalan, dan ukuran kemuliaan. Dari dua arah tersebut, artikel merumuskan paradigma yang menempatkan tiga hubungan secara bersamaan, yaitu hubungan wahyu dengan pengetahuan, hubungan pengetahuan dengan etika, dan hubungan etika dengan perubahan sosial. Rumusan ini diharapkan dapat memperkaya diskursus tafsir yang selama ini sering dibaca dalam batas corak tertentu. Selain kontribusi teoritis,

artikel ini memiliki implikasi praktis bagi pendidikan Islam dan pengembangan budaya ilmu.

Pengetahuan yang dibangun dengan kesadaran tauhid dapat mendorong budaya akademik yang bertanggung jawab. Di sisi lain, etika sosial yang dirumuskan dari Al-Hujurat [49]: 13 dapat memberi dasar bagi pengelolaan keberagaman dalam pendidikan dan kehidupan publik. Penelitian terdahulu mengenai pendidikan multikultural juga menunjukkan bahwa prinsip *ta'aruf* dan kesetaraan memiliki relevansi langsung dalam pengembangan sikap belajar dan interaksi antarpeserta didik.¹⁴ Oleh karena itu, integrasi yang dirumuskan dalam artikel ini diarahkan pada hubungan yang konkret antara epistemologi ilmu dan etika sosial, bukan pada penyamaan dua corak tafsir secara terminologis. Atas dasar itu, penelitian ini memusatkan perhatian pada kemungkinan membangun paradigma yang tetap menghormati keragaman metode tafsir, tetapi memiliki titik temu yang jelas. Paradigma yang dimaksud tidak menghapus perbedaan antara *tafsir ilmi* dan *adabi ijtima'i*. Sebaliknya, penelitian ini berusaha menunjukkan fungsi yang dapat saling menguatkan di antara keduanya. Kerangka tersebut diharapkan dapat memberi dasar analitis bagi pengembangan kajian tafsir yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan dan perubahan sosial.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan. Studi kepustakaan dipahami sebagai proses penelitian yang mengumpulkan, memilih, membaca, membandingkan, dan mensintesis sumber tertulis yang relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Metode ini sesuai dengan objek penelitian karena data utama berupa teks Al-Qur'an, kitab tafsir, buku metodologi, dan artikel ilmiah yang membahas *tafsir ilmi*, *tafsir adabi ijtima'i*, epistemologi ilmu, serta etika sosial. Studi kepustakaan dalam penelitian ini tidak diposisikan sebagai kegiatan mengumpulkan daftar bacaan semata. Prosesnya dilakukan dengan menelusuri sumber yang memiliki hubungan langsung dengan

¹⁴Nyimas Fakhriah, Abdur Razzaq, and Kristina Imron, "Pembelajaran Berdiferensiasi Perspektif Al-Qur'an Surah Al-Hujurat Ayat 13," *Muróbbi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 9, no. 1 (2025): 1–14, <https://doi.org/10.52431/murobbi.v9i1.3119>.

pertanyaan penelitian, mengidentifikasi gagasan yang relevan, kemudian membandingkan dan mensintesis temuan tersebut menjadi konstruksi konseptual. Literatur review sebagai metode penelitian menuntut kejelasan tujuan, strategi pemilihan sumber, proses analisis, dan bentuk sintesis agar hasil penelitian tidak berhenti pada ringkasan pustaka.¹⁵ Dengan dasar tersebut, sumber yang digunakan dalam penelitian ini diprioritaskan pada artikel jurnal ilmiah yang terbit dalam rentang waktu mutakhir, disertai karya tafsir dan buku metodologi yang memiliki fungsi sebagai sumber primer atau landasan teoritis.

Sumber data primer penelitian berupa Q.S. Al-'Alaq [96]: 1–5 dan Q.S. Al-Hujurat [49]: 13. Kedua ayat tersebut dianalisis bersama dengan kitab tafsir yang telah digunakan dalam naskah, terutama Tafsir al-Manar, Tafsir al-Maraghi, Tafsir al-Azhar, Tafsir al-Mishbah, Fi Zhilal al-Qur'an, dan al-Tahrir wa al-Tanwir. Sumber sekunder berupa artikel jurnal yang membahas epistemologi *tafsir ilmi*, corak adabi ijtima'i, keberagaman dalam Q.S. Al-Hujurat [49]: 13, integrasi nilai Islam dalam pembelajaran, serta pengembangan tafsir kontemporer. Proses pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi tema, penelusuran sumber yang relevan, pencatatan gagasan pokok, dan pengelompokan data berdasarkan dua dimensi analisis, yaitu dimensi epistemologis dan dimensi etis-sosial. Setiap sumber dipakai sesuai fungsinya. Kitab tafsir digunakan untuk melihat penjelasan mufasir terhadap makna ayat. Artikel jurnal digunakan untuk membandingkan hasil kajian terdahulu dan memperkuat posisi argumentasi penelitian. Buku metodologi dipakai untuk menjelaskan landasan pendekatan yang digunakan. Dengan pembagian tersebut, sumber tidak dipakai secara seragam dan tidak diperlakukan seolah memiliki fungsi akademik yang sama.

Analisis data menggunakan metode tafsir tematik-konseptual dengan pendekatan deskriptif-analitis. Tahap pertama ialah menentukan tema integrasi ilmu dan etika sosial. Tahap kedua ialah menetapkan dua ayat kunci sebagai unit analisis. Tahap ketiga ialah mengidentifikasi kata, frasa, dan pesan pokok yang

¹⁵Hannah Snyder, "Literature Review as a Research Methodology: An Overview and Guidelines," *Journal of Business Research* 104 (2019): 333–339, <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>.

berkaitan dengan membaca, penciptaan manusia, qalam, pengetahuan, keberagaman, *ta'aruf*, dan ketakwaan. Tahap keempat ialah membandingkan penjelasan mufasir serta temuan penelitian terdahulu. Tahap kelima ialah menyusun sintesis antara dimensi epistemologis Q.S. Al-'Alaq [96]: 1–5 dan dimensi etis Q.S. Al-Hujurat [49]: 13. Tahap terakhir ialah merumuskan karakter paradigma integratif dan implikasinya bagi tafsir kontemporer. Metode tematik dipilih karena penelitian tidak mengikuti urutan seluruh ayat dalam mushaf, tetapi memusatkan pembacaan pada dua ayat yang memiliki hubungan konseptual dengan tema. Prosedur ini sejalan dengan gagasan tafsir *maudhu'i* yang menghimpun dan mengolah ayat berdasarkan tema tertentu agar menghasilkan pemahaman yang utuh.¹⁶ Analisis deskriptif digunakan untuk memaparkan karakter dua corak tafsir, sedangkan analisis sintesis digunakan untuk menemukan hubungan yang dapat dipertanggungjawabkan antara kontribusi *tafsir ilmi* dan kontribusi *tafsir adabi ijtima'i*.

Hasil dan Pembahasan

Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini disusun ke dalam lima bagian yang saling berkesinambungan, yaitu pembahasan mengenai tafsir ilmi dan adabi *ijtima'i* dalam diskursus tafsir modern, Q.S. Al-'Alaq [96]: 1–5 sebagai basis epistemologi ilmu, Q.S. Al-Hujurat [49]: 13 sebagai basis etika sosial, konstruksi paradigma integratif antara kedua corak tafsir tersebut, serta relevansinya terhadap realitas sosial kontemporer. Kelima bagian tersebut digunakan untuk menunjukkan hubungan antara ilmu pengetahuan, nilai ketuhanan, etika sosial, dan kehidupan masyarakat dalam perspektif Al-Qur'an.

A. Tafsir Ilmi dan Adabi Ijtima'i dalam Diskursus Tafsir Modern

Tafsir ilmi dapat dipahami sebagai corak penafsiran yang berusaha menjelaskan atau memperluas pemahaman terhadap ayat Al-Qur'an dengan memperhatikan pengetahuan ilmiah. Namun, corak ini tidak memiliki satu pola epistemologis yang seragam. Supriadi menunjukkan bahwa kajian *tafsir ilmi* di

¹⁶ Abd al-Hayy al-Farmawi, *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Mawdu'i* (Cairo: Al-Hadarah al-'Arabiyyah, 1977); Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).

Indonesia berkembang melalui beberapa pola hubungan antara Al-Qur'an dan sains, termasuk pola yang bersifat dialogis dan integratif-interkonektif.¹⁷ Temuan tersebut penting karena memperlihatkan bahwa hubungan teks dan sains tidak harus berakhir pada usaha mencari pembenaran teori ilmiah di dalam ayat. Penelitian lain mengenai karya *tafsir ilmiah* juga menunjukkan bahwa pendekatan saintifik dapat membantu membaca ayat-ayat kauniyah dengan lebih luas, tetapi metode tersebut tetap harus dibatasi agar tidak memosisikan teori ilmiah sebagai penentu tunggal makna wahyu.¹⁸ Dari sudut ini, *tafsir ilmi* lebih tepat diarahkan pada penguatan budaya ilmu, kemampuan observasi, sikap kritis, dan kesadaran bahwa alam merupakan bagian dari ayat-ayat kauniyah yang dapat dikaji manusia. Fungsi *tafsir ilmi* bukan menjadikan Al-Qur'an sebagai buku teks sains, tetapi menunjukkan bahwa wahyu memberi dorongan epistemologis kepada manusia untuk membaca realitas. Kerangka tersebut sekaligus menjelaskan mengapa unsur moral perlu ditempatkan dalam pembacaan ilmiah. Ilmu memiliki daya untuk menghasilkan perubahan sosial. Karena itu, pertanyaan tentang apa yang diketahui perlu diikuti pertanyaan tentang bagaimana pengetahuan digunakan dan untuk kepentingan siapa.

B. Q.S. Al-'Alaq [96]: 1–5 sebagai Basis Epistemologi Ilmu

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

“Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia. Yang mengajar manusia dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.” (Q.S. Al-'Alaq [96]: 1–5)

Q.S. Al-'Alaq [96]: 1–5 menjadi dasar penting untuk membicarakan epistemologi ilmu karena ayat pertama dimulai dengan perintah *iqra'*. Perintah tersebut menunjukkan bahwa aktivitas membaca memperoleh posisi awal dalam pengalaman wahyu. Pembacaan dalam konteks ayat tidak perlu dibatasi pada

¹⁷Supriadi, “Integrating Qur'an and Science,” 149–186.

¹⁸Al-Anshary, Mahfudz, and Abubakar, “Sains dalam Perspektif al-Qur'an,” 173–194.

aktivitas membaca teks tertulis. Ia dapat menunjuk pada aktivitas memahami, memperhatikan, menelaah, dan mengambil pelajaran. Penafsiran Quraish Shihab terhadap ayat-ayat tersebut menekankan hubungan antara perintah membaca dan orientasi kepada Allah, sehingga kegiatan intelektual tidak terlepas dari kesadaran ketuhanan.¹⁹ Arah yang serupa dapat ditemukan dalam pembahasan Rasyid Ridha mengenai perintah membaca dan pengajaran Allah kepada manusia yang menempatkan ilmu sebagai karunia yang membedakan manusia dari ketidaktahuan.²⁰ Dengan demikian, kata *iqra'* dalam ayat ini dapat dipahami sebagai dasar bagi budaya literasi sekaligus dasar bagi sikap epistemik yang aktif. Perintah membaca juga menunjukkan bahwa manusia tidak cukup menerima informasi secara pasif. Ia harus melakukan proses mengetahui. Dalam konteks ilmu modern, sikap tersebut dapat diterjemahkan sebagai kegiatan membaca sumber, menguji informasi, mengamati fenomena, dan mengembangkan pengetahuan secara bertanggung jawab.

Frasa *bismi rabbika* memperlihatkan bahwa aktivitas membaca memiliki orientasi. Membaca tidak dimulai dengan pengakuan bahwa manusia menguasai realitas secara mutlak, tetapi dengan penyebutan nama Tuhan. Orientasi tersebut membedakan kegiatan mengetahui dari aktivitas mengumpulkan informasi tanpa nilai. Pengetahuan yang dibangun dalam horizon tauhid menempatkan manusia sebagai pencari ilmu, bukan pemilik kebenaran secara mutlak. Penafsiran Hamka dalam Tafsir al-Azhar menunjukkan bahwa perintah membaca memiliki hubungan erat dengan kesadaran terhadap kebesaran Allah dan pembentukan manusia yang berilmu.²¹

Pada saat yang sama, studi tentang epistemologi *tafsir ilmi* menunjukkan bahwa pendekatan yang mempertemukan Al-Qur'an dan sains dapat diarahkan untuk membaca kebesaran Allah melalui fenomena alam tanpa memaksakan teori

¹⁹M. Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, vol. 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), penafsiran Q.S. Al-'Alaq [96]: 1–5.

²⁰Muhammad Rashid Rida, Tafsir al-Qur'an al-Hakim al-Shahir bi Tafsir al-Manar (Cairo: Dar al-Manar, 1947), penafsiran Q.S. Al-'Alaq [96]: 1–5.

²¹Hamka, Tafsir al-Azhar (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), penafsiran Q.S. Al-'Alaq [96]: 1–5.

tertentu ke dalam teks.²² Dengan demikian, *bismi rabbika* dapat dirumuskan sebagai prinsip tauhidik dalam epistemologi Qur'ani. Prinsip ini tidak menolak penggunaan akal atau metode ilmiah. Sebaliknya, ia memberi orientasi agar penggunaan akal tidak kehilangan tanggung jawab moral. Dalam kerangka ini, ilmu tidak hanya menjawab pertanyaan tentang fakta, tetapi juga berkaitan dengan tujuan penggunaan pengetahuan.

Ayat kedua, *khalaqa al-insana min 'alaq*, menghubungkan aktivitas mengetahui dengan kesadaran tentang asal-usul manusia. Penafsiran terhadap frasa tersebut menunjukkan bahwa manusia berasal dari tahap penciptaan yang lemah dan bergantung pada kehendak Allah. Pesan ini relevan bagi epistemologi karena kemampuan mengetahui dapat dengan mudah melahirkan kesombongan intelektual apabila manusia melupakan keterbatasannya. Pembacaan ilmiah terhadap ayat tentang penciptaan manusia perlu ditempatkan secara hati-hati. Ayat tidak harus diubah menjadi uraian embriologi yang terikat pada teori tertentu. Yang lebih mendasar adalah fungsi ayat sebagai pengingat bahwa manusia memiliki keterbatasan dan bahwa pengetahuan manusia diperoleh melalui proses belajar.

Sikap tersebut penting dalam konteks ilmu modern yang berkembang melalui koreksi dan pembaruan. Pengetahuan yang sehat tidak dibangun dari keyakinan bahwa semua pertanyaan telah selesai, tetapi dari kesediaan menguji dan memperbaiki pemahaman. Prinsip kerendahan hati epistemik ini memperkuat posisi *tafsir ilmi* yang tidak reduksionis. Penelitian tentang *tafsir ilmi* menegaskan bahwa hubungan Al-Qur'an dengan sains perlu menjaga perbedaan antara pesan wahyu dan sifat tentatif teori ilmiah.²³ Dengan demikian, ayat kedua memberikan dimensi antropologis pada epistemologi ilmu. Manusia diperintahkan membaca karena ia memiliki kapasitas mengetahui, tetapi ia juga diingatkan bahwa kapasitas tersebut memiliki batas.

Ayat keempat, *alladzi 'allama bi al-qalam*, memberi perhatian pada qalam sebagai sarana pengajaran dan transmisi pengetahuan. Qalam tidak hanya bermakna

²²Supriadi, "Integrating Qur'an and Science," 149–186.

²³Guessoum, *Islam's Quantum Question: Reconciling Muslim Tradition and Modern Science* (London: I.B. Tauris, 2011).

alat tulis dalam arti fisik, tetapi dapat dibaca sebagai simbol dokumentasi, penyimpanan, dan penyebaran ilmu. Pengetahuan yang hanya tersimpan dalam ingatan memiliki keterbatasan dalam proses pewarisan. Karena itu, budaya ilmu memerlukan pencatatan, publikasi, pengajaran, kritik, dan pengembangan. Dalam konteks akademik, fungsi qalam dapat dihubungkan dengan buku, artikel ilmiah, lembaga pendidikan, media digital, dan sistem dokumentasi pengetahuan. Pembacaan ini tidak menjadikan teknologi modern sebagai makna literal ayat, tetapi menempatkannya sebagai bentuk aktualisasi dari prinsip dokumentasi ilmu. Studi tentang integrasi nilai Islam dalam pembelajaran menunjukkan bahwa pengetahuan dapat dikembangkan bersama dengan nilai ketika proses pendidikan dirancang secara integratif.²⁴

Penelitian lain tentang integrasi nilai Islam dalam pembelajaran sosiologi menunjukkan bahwa integrasi dapat diterapkan sebagai upaya menghubungkan pembelajaran dengan pembentukan sikap sosial.²⁵ Dengan demikian, qalam memberi dasar bagi gagasan bahwa ilmu harus dicatat, diwariskan, dan dipertanggungjawabkan. Prinsip tersebut juga berhubungan langsung dengan etika akademik. Dokumentasi ilmu menuntut kejujuran sumber, ketepatan kutipan, dan penghargaan terhadap karya orang lain. Oleh karena itu, qalam dalam pembacaan integratif tidak hanya berbicara tentang alat produksi pengetahuan, tetapi juga tentang adab dalam menggunakan pengetahuan.

Ayat kelima, *'allama al-insana ma lam ya'lam*, menegaskan bahwa manusia belajar dari keadaan tidak mengetahui. Allah merupakan sumber pengajaran, sedangkan manusia berada dalam proses belajar yang tidak pernah selesai. Prinsip ini tidak meniadakan akal, pengalaman, observasi, atau eksperimen. Ia justru menempatkan seluruh perangkat tersebut dalam kerangka bahwa kemampuan mengetahui merupakan anugerah yang harus digunakan secara bertanggung jawab. Dari lima unsur tersebut dapat dirumuskan lima prinsip epistemologi Q.S. Al-'Alaq [96]: 1–5, yaitu literasi, tauhid, kesadaran antropologis, dokumentasi ilmu, dan keterbatasan pengetahuan manusia. Kelima prinsip tersebut

²⁴Abdussalam et al., "Exegetical Translation of the Qur'an," 254–268.

²⁵Hidayat et al., "Designing Islamic Values Integration Into Sociology Learning," 37–52.

menunjukkan bahwa epistemologi Qur'ani memiliki dimensi kognitif sekaligus moral. Ia mendorong manusia untuk belajar, tetapi juga membentuk sikap terhadap ilmu. Pengetahuan yang dimulai dengan nama Allah semestinya tidak melahirkan kesombongan, diskriminasi, atau penyalahgunaan kemampuan. Penelitian tentang *tafsir ilmi* juga memperlihatkan bahwa ilmu dapat berfungsi sebagai sarana untuk memahami kebesaran Allah, bukan sekadar pembenaran terhadap teori ilmiah.²⁶ Karena itu, Q.S. Al-'Alaq [96]: 1–5 memberi fondasi yang cukup kuat bagi pengembangan *tafsir ilmi* yang berorientasi pada budaya ilmu, tetapi tetap sadar batas dan tanggung jawab. Pada titik tersebut, epistemologi ilmu dalam Al-'Alaq sudah memiliki hubungan logis dengan etika sosial karena pengetahuan selalu memengaruhi cara manusia berhubungan dengan orang lain dan mengelola lingkungan.

C. Q.S. Al-Hujurat [49]: 13 sebagai Basis Etika Sosial

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ

اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.” (Q.S. Al-Hujurat [49]: 13)

Q.S. Al-Hujurat [49]: 13 diawali dengan seruan *ya ayyuha al-nas*. Seruan ini penting karena ayat ditujukan kepada manusia secara umum. Pesan ayat tidak hanya berkaitan dengan hubungan internal komunitas Muslim, tetapi menyentuh dasar hubungan antarmanusia. Ayat kemudian menjelaskan bahwa manusia diciptakan dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan dijadikan berbangsa-bangsa serta bersuku-suku agar saling mengenal. Struktur tersebut menunjukkan bahwa perbedaan manusia bukan alasan untuk membangun hierarki nilai berdasarkan identitas. Kajian tentang nilai sosial dalam perspektif M. Quraish

²⁶Al-Anshary, Mahfudz, and Abubakar, “Sains dalam Perspektif al-Qur'an,” 173–194.

Shihab terhadap rangkaian ayat Al-Hujurat juga memperlihatkan bahwa prinsip sosial Al-Qur'an dibangun melalui penghormatan terhadap manusia dan pengelolaan hubungan sosial yang berkeadilan.²⁷ Dalam Tafsir al-Mishbah, penekanan pada asal-usul kemanusiaan yang sama dapat dibaca sebagai dasar kritik terhadap kebanggaan identitas yang berlebihan.²⁸ Prinsip tersebut menjadi penting dalam masyarakat modern yang memiliki mobilitas tinggi dan berhadapan dengan beragam identitas. Keberagaman tidak dapat dihapus. Yang perlu dibangun ialah cara mengelola perbedaan sehingga menghasilkan relasi yang produktif dan tidak diskriminatif. Dengan demikian, Q.S. Al-Hujurat [49]: 13 menyediakan fondasi etika sosial yang bersifat universal dan dapat dibawa ke berbagai konteks kehidupan.

Frasa *wa ja'alnakum shu'uban wa qaba'ila* menegaskan bahwa keberagaman bangsa dan suku merupakan bagian dari tatanan kehidupan manusia. Ayat tidak menghapus perbedaan identitas. Ayat justru memberi arah terhadap fungsi perbedaan melalui perintah *lita'arafu*. *Ta'aruf* mengandung gagasan saling mengenal dan membangun hubungan yang memungkinkan manusia memahami pihak lain secara lebih tepat. Dalam konteks sosial, pengenalan semacam itu dapat menjadi dasar bagi dialog, kerja sama, dan penyelesaian konflik. Penelitian terbaru mengenai Q.S. Al-Hujurat [49]: 13 dalam perspektif multikulturalisme menunjukkan bahwa ayat tersebut menempatkan perbedaan sebagai sarana untuk membangun kehidupan yang harmonis dan menolak diskriminasi atas dasar etnis atau budaya.²⁹ Kajian lain mengaitkan ayat tersebut dengan dakwah multikultural di Indonesia dan menemukan bahwa prinsip keberagaman dapat menjadi dasar pembentukan hubungan sosial yang lebih inklusif.³⁰

Dalam bidang pendidikan, penelitian tentang pendidikan multikultural juga menempatkan *ta'aruf*, *tafahum*, dan *ta'awun* sebagai sikap yang relevan untuk

²⁷Abd Hamid, "Nilai Sosial Dalam Al-Qur'an," 59–71.

²⁸M. Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbah, vol. 13 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), penafsiran Q.S. Al-Hujurat [49]: 13.

²⁹Siregar and Jamil, "Konsep Multikulturalisme dalam Surah al-Hujurat Ayat 13," 390–402.

³⁰Masnida, Umam, and Obianto, "Tafsir Ayat Dakwah Surat Al-Hujuraat (49): 13," 28–40.

mengelola keragaman peserta didik.³¹ Karena itu, *ta'aruf* tidak seharusnya dipahami sebagai kegiatan mengenal identitas secara administratif, tetapi sebagai proses sosial yang mendorong komunikasi dan pemahaman. Dalam konteks teknologi informasi, prinsip tersebut semakin penting karena hubungan sosial sering berlangsung melalui informasi yang tidak lengkap. Pengenalan yang benar menuntut literasi dan kemampuan memeriksa informasi. Dengan demikian, etika sosial Al-Hujurat memiliki keterkaitan langsung dengan epistemologi ilmu Al-'Alaq.

Bagian akhir ayat menyatakan *inna akramakum 'inda Allahi atqakum*. Ukuran kemuliaan manusia tidak ditempatkan pada asal-usul, suku, bangsa, kekayaan, atau status sosial, tetapi pada ketakwaan. Penafsiran sosial terhadap ayat ini menegaskan bahwa perbedaan identitas tidak dapat digunakan untuk membangun superioritas. Penelitian mengenai multikulturalisme dalam Q.S. Al-Hujurat [49]: 13 juga menegaskan bahwa ketakwaan menjadi ukuran utama kemuliaan dan sekaligus menjadi dasar penolakan diskriminasi.³² Prinsip tersebut memiliki dimensi moral yang kuat karena takwa tidak hanya berbicara tentang ritual, tetapi juga berkaitan dengan cara manusia memperlakukan sesama.

Kejujuran, tanggung jawab, keadilan, dan penghormatan terhadap martabat manusia menjadi bagian dari konsekuensi etis dari ketakwaan. Dalam konteks adabi ijtima'i, pesan tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an memberikan kritik terhadap struktur sosial yang menilai manusia berdasarkan atribut duniawi. Tafsir tidak hanya menjelaskan arti kata, tetapi juga mengarahkan pembaca untuk mengubah cara memandang sesama. Studi mengenai rekonstruksi adabi ijtima'i menunjukkan bahwa pendekatan sosial perlu mempertimbangkan kondisi ruang dan waktu serta mengutamakan kemaslahatan publik.³³ Kerangka tersebut sesuai dengan pesan Al-Hujurat [49]: 13 yang menempatkan keberagaman sebagai realitas sosial dan takwa sebagai ukuran etik. Dengan demikian, ayat ini dapat dirumuskan sebagai fondasi

³¹Syukri et al., "DSA Multicultural Education in the Perspective of the Qur'an Chapter Al-Hujurat 13," 7–13.

³²Siregar and Jamil, "Konsep Multikulturalisme dalam Surah al-Hujurat Ayat 13," 390–402.

³³Basri et al., "Reconstruction of Ittjāh al-Adabi al-Ijtimā'i," 593–608.

etika sosial yang memuat lima prinsip, yaitu universalitas kemanusiaan, kesatuan asal-usul, pengakuan keberagaman, *ta'aruf*, dan ketakwaan.

D. Paradigma Integratif Tafsir Ilmi dan Adabi Ijtima'i

Paradigma integratif dibangun dari hubungan dua arah antara Q.S. Al-'Alaq [96]: 1–5 dan Q.S. Al-Hujurat [49]: 13. Q.S. Al-'Alaq memberi jawaban atas pertanyaan bagaimana manusia mengetahui, sedangkan Q.S. Al-Hujurat memberi arah bagaimana manusia hidup bersama. Ilmu membutuhkan orientasi etis karena pengetahuan menghasilkan daya untuk memengaruhi manusia dan lingkungan. Sebaliknya, etika sosial membutuhkan kemampuan mengetahui agar keputusan yang diambil tidak hanya didasarkan pada prasangka atau penilaian yang tidak teruji.

Hubungan ini membuat *tafsir ilmi* dan adabi ijtima'i dapat ditempatkan sebagai dua dimensi yang saling melengkapi. Temuan tentang integrasi Al-Qur'an dan sains di Indonesia menunjukkan bahwa pola dialogis dan integratif dapat dikembangkan tanpa menjadikan teori sains sebagai satu-satunya dasar pembacaan.³⁴ Sementara itu, penelitian mengenai adabi ijtima'i menunjukkan bahwa penafsiran sosial perlu memperhatikan konteks dan kemaslahatan publik.³⁵ Dengan demikian, paradigma integratif tidak bermaksud melebur seluruh metode, tetapi mengatur hubungan antara fungsi epistemologis dan fungsi etis. *Tafsir ilmi* memberi kerangka agar manusia mau membaca realitas dengan nalar ilmiah. *Tafsir adabi ijtima'i* memberi kerangka agar hasil pembacaan tersebut digunakan untuk membangun hubungan sosial yang adil dan beradab.

Integrasi tersebut menolak dua kecenderungan. Kecenderungan pertama ialah saintisme reduksionis yang menjadikan ayat sebagai tempat pembenaran teori ilmiah. Kecenderungan kedua ialah moralitas sosial yang tidak memiliki dukungan pengetahuan yang memadai. Kedua kecenderungan tersebut dapat menghasilkan pembacaan yang tidak seimbang. *Tafsir ilmi* yang tidak terkontrol dapat berubah menjadi apologetika ilmiah, sedangkan tafsir sosial yang tidak disertai analisis yang

³⁴Supriadi, "Integrating Qur'an and Science," 149–186.

³⁵Basri et al., "Reconstruction of Ittjāh al-Adabi al-Ijtima'i," 593–608.

kuat dapat berhenti pada seruan normatif. Paradigma integratif berusaha menjaga titik tengah dengan menempatkan wahyu sebagai orientasi nilai, ilmu sebagai perangkat pembacaan realitas, dan etika sosial sebagai arah penggunaan pengetahuan. Model ini diperkuat oleh penelitian tentang integrasi nilai Islam dalam pembelajaran yang menunjukkan bahwa pengembangan pengetahuan dapat berjalan bersama pembentukan nilai sosial.³⁶ Kajian tentang perkembangan tafsir kontemporer di Indonesia juga memperlihatkan kecenderungan menuju pendekatan yang lebih kontekstual, interdisipliner, dan responsif terhadap perubahan sosial.³⁷ Karena itu, integrasi dua corak tafsir dapat ditempatkan sebagai strategi metodologis untuk menghasilkan pembacaan yang lebih seimbang, dengan tetap membedakan wilayah fungsi masing-masing.

Paradigma integratif tersebut dapat dirumuskan melalui tiga karakter utama. Pertama, karakter tauhidik. Pengetahuan ditempatkan dalam kesadaran bahwa Allah adalah sumber dan tujuan akhir pengabdian, sehingga pencarian ilmu tidak diarahkan pada kesombongan atau dominasi. Kedua, karakter humanistik. Manusia dipahami sebagai makhluk yang memiliki kemampuan mengetahui sekaligus memiliki martabat sosial. Pengetahuan harus memperkuat penghormatan terhadap manusia, bukan memperluas diskriminasi. Ketiga, karakter transformatif. Tafsir tidak berhenti pada penjelasan makna, tetapi diarahkan pada perubahan sikap dan pengelolaan kehidupan sosial.

Penelitian mengenai Tafsir Al-Azhar menunjukkan bahwa corak adabi ijtima'i dapat membawa pesan Al-Qur'an ke dalam persoalan sosial secara praktis.³⁸ Studi tentang Q.S. Al-Hujurat [49]: 13 dalam pendidikan juga menunjukkan bahwa prinsip kesetaraan, toleransi, dan pemenuhan kebutuhan secara adil dapat diturunkan dari pembacaan ayat secara kontekstual.³⁹ Dengan tiga

³⁶Hidayat et al., "Designing Islamic Values Integration Into Sociology Learning," 37–52; Abdussalam et al., "Exegetical Translation of the Qur'an," 254–268.

³⁷Moh. Bahrudin, Anwar Mukti, Agung Mandiro Cahyono, M. Luqman Hakim, Ahmad Nur Fathoni, and Muhammad Burhanudin Nur Karim, "The Development of Contemporary Indonesian Interpretation: Research Epistemological Trends 2020–2025," *West Science Islamic Studies* 2, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.58812/wsiss.v2i01.2507>.

³⁸Sahal and Sulastri, "Relevansi Dimensi Etika Sosial," 221–235.

³⁹Fakhriah, Razzaq, and Imron, "Pembelajaran Berdiferensiasi Perspektif Al-Qur'an," 1–14.

karakter tersebut, integrasi *tafsir ilmi* dan adabi ijtimai tidak menjadi konsep abstrak. Ia dapat menjadi kerangka untuk memeriksa apakah proses produksi ilmu telah memiliki orientasi moral dan apakah penyelesaian problem sosial telah ditopang oleh pengetahuan yang cukup.

Secara metodologis, paradigma integratif mengajukan dua pertanyaan yang dibaca secara berurutan. Pada ayat ilmu, pertanyaannya bukan hanya apa hubungan ayat dengan sains, tetapi apa sikap epistemik yang dibangun oleh ayat. Pada ayat sosial, pertanyaannya bukan hanya apa norma sosial yang disampaikan ayat, tetapi bagaimana norma tersebut diterapkan dalam realitas yang berubah. Q.S. Al-‘Alaq [96]: 1–5 menghasilkan prinsip membaca, belajar, menulis, dan menyadari batas pengetahuan. Q.S. Al-Hujurat [49]: 13 menghasilkan prinsip mengenal, menghargai keberagaman, dan menilai kemuliaan berdasarkan ketakwaan. Kedua hasil tersebut kemudian dipertemukan pada tingkat fungsi. Pengetahuan memberikan kapasitas untuk memahami realitas. Etika memberikan arah bagi penggunaan kapasitas tersebut. Hubungan seperti ini membuat tafsir menjadi lebih relevan untuk menghadapi persoalan yang berada di antara ranah ilmu dan masyarakat.

Dalam isu teknologi digital, misalnya, kemampuan membaca informasi perlu disertai kemampuan menilai dampak sosial dan etis. Dalam isu pendidikan, kemampuan berpikir kritis perlu disertai penghormatan terhadap keberagaman peserta didik. Dalam isu pengelolaan masyarakat plural, prinsip *ta‘aruf* perlu didukung literasi agar pengenalan antarkelompok tidak didasarkan pada stereotip. Dengan demikian, paradigma integratif memiliki konsekuensi metodologis yang jelas, yaitu menghubungkan pembacaan teks, pengetahuan kontekstual, dan orientasi nilai secara proporsional.

E. Relevansi terhadap Realitas Sosial Kontemporer

Relevansi paradigma integratif terlihat jelas ketika masyarakat menghadapi perkembangan sains dan teknologi yang cepat. Kemajuan teknologi digital, kecerdasan buatan, bioteknologi, dan arus informasi menghasilkan peluang sekaligus persoalan etis. Pengetahuan memperluas kemampuan manusia, tetapi

perluasan kemampuan tidak selalu identik dengan kemaslahatan. Dalam kerangka Q.S. Al-'Alaq [96]: 1–5, kemampuan membaca dan menghasilkan pengetahuan harus dimulai dengan orientasi ketuhanan dan kesadaran terhadap keterbatasan manusia. Dalam kerangka Q.S. Al-Hujurat [49]: 13, penggunaan kemampuan tersebut perlu diarahkan pada penghormatan terhadap manusia dan pengelolaan keberagaman secara adil. Karena itu, paradigma integratif dapat dipakai untuk menilai apakah perkembangan ilmu bergerak menuju kemanfaatan atau justru memperbesar kesenjangan, diskriminasi, dan dominasi. Hubungan antara ilmu dan etika semacam ini juga sejalan dengan kajian kontemporer yang menempatkan pengembangan tafsir sebagai proses responsif terhadap persoalan baru, tanpa memutus hubungan dengan prinsip dasar Al-Qur'an.⁴⁰ Penelitian tentang social ethics dalam tafsir juga menekankan pentingnya menjadikan nilai Qur'ani sebagai dasar bagi masyarakat inklusif.⁴¹ Dengan demikian, integrasi *tafsir ilmi* dan adabi ijtima'i dapat berfungsi sebagai kerangka evaluasi terhadap arah penggunaan pengetahuan.

Dalam bidang pendidikan Islam, paradigma ini memberi implikasi yang lebih konkret. Pendidikan tidak cukup menghasilkan peserta didik yang memiliki kemampuan kognitif, tetapi juga perlu membentuk kemampuan mengelola perbedaan dan menggunakan ilmu secara bertanggung jawab. Q.S. Al-'Alaq [96]: 1–5 memberi dasar bagi budaya literasi, pembelajaran, dan dokumentasi pengetahuan. Q.S. Al-Hujurat [49]: 13 memberi dasar bagi pengelolaan keberagaman, kesetaraan, dan *ta'aruf*. Penelitian tentang pendidikan multikultural berbasis Al-Hujurat [49]: 13 menunjukkan bahwa prinsip *ta'aruf*, tafahum, ta'awun, dan kepedulian dapat dijadikan dasar dalam membangun hubungan pendidikan yang inklusif.⁴²

⁴⁰Basri et al., "Reconstruction of Ittjāh al-Adabi al-Ijtima'i," 593–608.

⁴¹Ahmad Zaini, Moh. Samsul Ma'arif, Muhammad Fawaid Jufri, and Siti Asizah, "Etika Sosial dalam Tafsir Al-Qur'an sebagai Landasan Mewujudkan Masyarakat Inklusif di Indonesia Menghadapi Era Society 5.0," *Mozaic: Islamic Studies Journal* 3, no. 2 (2024), <https://doi.org/10.35719/mozaic.v3i02.1543>.

⁴²Syukri et al., "DSA Multicultural Education in the Perspective of the Qur'an Chapter Al-Hujurat 13," 7–13.

Kajian tentang pembelajaran berdiferensiasi juga menemukan hubungan antara nilai kesetaraan dalam Al-Hujurat [49]: 13 dengan pemenuhan kebutuhan belajar yang adil.⁴³ Artinya, paradigma integratif dapat diterapkan bukan dengan menggabungkan mata pelajaran sains dan agama secara mekanis, tetapi dengan membangun budaya pendidikan yang menyatukan kemampuan mengetahui, etika menggunakan pengetahuan, dan kemampuan hidup bersama. Pendekatan tersebut dapat memperkuat pendidikan yang tidak hanya mengejar prestasi akademik, tetapi juga membentuk tanggung jawab sosial.

Dalam kehidupan sosial yang plural, Q.S. Al-Hujurat [49]: 13 memberikan kerangka untuk mengelola keberagaman. Perbedaan etnis, budaya, bahasa, dan latar belakang sosial tidak perlu dihilangkan. Yang dibutuhkan ialah mekanisme sosial yang membuat perbedaan dapat dikelola melalui pengenalan, dialog, dan kerja sama. Masnida, Khotibul Umam, dan Agung Obianto menunjukkan bahwa prinsip Q.S. Al-Hujurat [49]: 13 memiliki relevansi dengan pengembangan dakwah multikultural di Indonesia.⁴⁴ Penelitian mengenai konsep multikulturalisme dalam ayat yang sama juga menemukan bahwa perbedaan identitas perlu diarahkan pada penghormatan dan kehidupan harmonis.⁴⁵

Sementara itu, penelitian tentang rekonstruksi adabi ijtima'i menegaskan pentingnya memperhatikan konteks ruang dan waktu serta kepentingan publik dalam penafsiran sosial.⁴⁶ Dari sisi epistemologis, *ta'aruf* membutuhkan pengetahuan yang benar tentang pihak lain. Tanpa pengetahuan yang memadai, interaksi antarkelompok mudah dipengaruhi stereotip, prasangka, dan informasi yang keliru. Karena itu, prinsip sosial Al-Hujurat tidak berdiri berlawanan dengan budaya ilmu. Keduanya justru saling menguatkan. Ilmu membantu manusia mengenali realitas dan memeriksa informasi, sedangkan etika sosial memberi arah agar pengetahuan tersebut digunakan untuk membangun hubungan yang adil.

⁴³Fakhriah, Razzaq, and Imron, "Pembelajaran Berdiferensiasi Perspektif Al-Qur'an," 1–14.

⁴⁴Masnida, Umam, and Obianto, "Tafsir Ayat Dakwah Surat Al-Hujuraat (49): 13," 28–40.

⁴⁵Siregar and Jamil, "Konsep Multikulturalisme dalam Surah al-Hujurat Ayat 13," 390–402.

⁴⁶Basri et al., "Reconstruction of Ittjāh al-Adabi al-Ijtimā'i," 593–608.

Kontribusi paradigma integratif terhadap kajian tafsir kontemporer terletak pada upaya menjaga keseimbangan antara teks, konteks, dan tujuan interpretasi. *Tafsir ilmi* mengingatkan pentingnya pembacaan terhadap realitas dan penggunaan nalar ilmiah, sedangkan *tafsir adabi ijtima'i* mengingatkan bahwa hasil pembacaan harus kembali pada kehidupan manusia. Model ini dapat menjadi alternatif untuk menghindari dua masalah, yaitu pembacaan ayat yang terlalu apologetik terhadap sains dan pembacaan sosial yang terlalu umum tanpa dukungan analitis. Pada level metodologi, paradigma integratif dapat digunakan dalam penelitian berikutnya dengan memilih ayat-ayat lain yang memiliki hubungan antara pengetahuan dan etika sosial.

Pada level pendidikan, paradigma tersebut dapat menjadi dasar pengembangan kurikulum yang menempatkan literasi dan akhlak sebagai dua tujuan yang berjalan bersama. Pada level sosial, model ini dapat menjadi pendekatan untuk membaca isu teknologi, lingkungan, kesehatan, dan pluralitas dengan tetap mempertahankan orientasi nilai Al-Qur'an. Literatur tentang perkembangan tafsir kontemporer menunjukkan bahwa kebutuhan untuk menghubungkan tradisi tafsir dengan problem modern semakin kuat.⁴⁷ Oleh karena itu, artikel ini menempatkan integrasi *tafsir ilmi* dan *adabi ijtima'i* sebagai salah satu kemungkinan pengembangan metodologi tafsir yang tidak berhenti pada klasifikasi corak, tetapi menghubungkan fungsi masing-masing corak dalam menjawab kebutuhan zaman.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa *tafsir ilmi* dan *tafsir adabi ijtima'i* dapat ditempatkan dalam satu paradigma integratif tanpa menghapus perbedaan fungsi keduanya. Q.S. Al-'Alaq [96]: 1–5 memberi fondasi epistemologis melalui prinsip literasi, orientasi tauhid, kesadaran asal-usul manusia, dokumentasi ilmu, dan pengakuan terhadap keterbatasan pengetahuan manusia. Q.S. Al-Hujurat [49]: 13 memberi fondasi etika sosial melalui universalitas kemanusiaan, kesatuan asal-usul

⁴⁷Moh. Bahrudin et al., "The Development of Contemporary Indonesian Interpretation," *West Science Islamic Studies* 2, no. 1 (2024).

manusia, pengakuan terhadap keberagaman, *ta'aruf*, dan ketakwaan sebagai ukuran kemuliaan. Sintesis kedua ayat tersebut menghasilkan paradigma yang bersifat tauhidik, humanistik, dan transformatif.

Kontribusi akademik penelitian ini terletak pada perumusan hubungan antara epistemologi ilmu dan etika sosial sebagai dua dimensi yang saling membutuhkan dalam tafsir kontemporer. Implikasi metodologisnya ialah bahwa kajian tafsir tidak cukup menguji hubungan Al-Qur'an dengan fenomena ilmiah atau menjelaskan pesan moral secara normatif. Penafsiran juga perlu mempertimbangkan bagaimana pengetahuan dibangun dan bagaimana pengetahuan digunakan dalam kehidupan sosial. Paradigma ini dapat menjadi pijakan bagi penelitian selanjutnya yang menguji ayat lain dengan pola integratif, khususnya pada isu pendidikan, teknologi, lingkungan, kesehatan, dan pluralitas masyarakat. Keterbatasan penelitian terletak pada fokus objek yang hanya menggunakan dua kelompok ayat dan analisis kepustakaan, sehingga penelitian lanjutan dapat memperluas korpus ayat dan membandingkan lebih banyak karya tafsir untuk menguji daya jelaskan paradigma tersebut dalam konteks yang berbeda.

Daftar Pustaka

- Abd Hamid, Ach. I. H. "Nilai Sosial Dalam Al-Qur'an (Perspektif M. Quraish Shihab Surah Al-Hujurat Ayat 9–13)." *REVELATIA: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 1 (2021): 59–71. <https://doi.org/10.19105/revelatia.v2i1.4407>.
- Abdussalam, Aam, Tedi Supriyadi, Udin Supriadi, Aep Saepudin, and Muhamad Imam Pamungkas. "Exegetical Translation of the Qur'an: An Action Research on Prospective Islamic Teachers in Indonesia." *Indonesian Journal of Applied Linguistics* 11, no. 2 (2021): 254–268.
- Al-Anshary, Fathul Mujahidin, Muhsin Mahfudz, and Achmad Abubakar. "Sains dalam Perspektif al-Qur'an (Studi Metodologis dalam Buku 'The Quranic: Scientific Exegesis,' karya Pallacken Abdul Wahid)." *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 11, no. 2 (2023): 173–194. <https://doi.org/10.15408/quhas.v11i2.25032>.
- Al-Farmawi, 'Abd al-Hayy. *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Mawdu'i*. Cairo: Al-Hadarah al-'Arabiyyah, 1977.
- Bahrudin, Moh., Anwar Mukti, Agung Mandiro Cahyono, M. Luqman Hakim, Ahmad Nur Fathoni, and Muhammad Burhanudin Nur Karim. "The Development of Contemporary Indonesian Interpretation: Research

- Epistemological Trends 2020–2025.” *West Science Islamic Studies* 2, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.58812/wsiss.v2i01.2507>.
- Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Basri, Basri, M. Zubad Nurul Yaqin, Muhammad Muhammad, and Naylul Izzah Walkaromah. “Reconstruction of Ittjāh al-Adabi al-Ijtīmā'i: Interpreting the Qur'an from an Inclusive Perspective.” *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 8, no. 3 (2024): 593–608. <https://doi.org/10.29240/alquds.v8i3.7229>.
- Fakhriah, Nyimas, Abdur Razzaq, and Kristina Imron. “Pembelajaran Berdiferensiasi Perspektif Al-Qur'an Surah Al-Hujurat Ayat 13.” *Muróbbi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 9, no. 1 (2025): 1–14. <https://doi.org/10.52431/murobbi.v9i1.3119>.
- Guessoum, Nidhal. *Islam's Quantum Question: Reconciling Muslim Tradition and Modern Science*. London: I.B. Tauris, 2011.
- Hamka. *Tafsir al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
- Hidayat, Tatang, Ahmad Syamsu Rizal, Aam Abdussalam, and Ahmad Ghiyats Fawwaz. “Designing Islamic Values Integration Into Sociology Learning.” *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2020): 37–52. <https://doi.org/10.15575/jpi.v6i1.8119>.
- Masnida, Khotibul Umam, and Agung Obianto. “Tafsir Ayat Dakwah Surat Al-Hujuraat (49): 13 dan Relevansinya dalam Pengembangan Dakwah Multikultural di Indonesia.” *JDARISCOMB: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 5, no. 1 (2025): 28–40. <https://doi.org/10.30739/jdariscomb.v5i1.3686>.
- Muhammad, Muhammad, Syarifatul Marwiyah, and Ainur Rohmadani. “Pluralism in the Qur'an: Critical Analysis of Surah Al-Baqarah 2: 62 Interpretation in Indonesia.” In *4th Annual International Conference on Language, Literature and Media (AICOLLIM 2022)*, edited by Rohmani Nur Indah, Miftahul Huda, Irham Irham, Muzakki Afifuddin, Masrokhin Masrokhin, and Deny Efita Nur Rakhmawati, 609–617. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research* 725. Paris: Atlantis Press, 2023. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-002-2_57.
- Rida, Muhammad Rashid. *Tafsir al-Qur'an al-Hakim al-Shahir bi Tafsir al-Manar*. Cairo: Dar al-Manar, 1947.
- Sahal, Eska Hifdiyah, and Asri Sulastri. “Relevansi Dimensi Etika Sosial dalam Interpretasi Al-Azhar oleh Hamka.” *Almarhalah: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2023): 221–235. <https://doi.org/10.38153/almarhalah.v7i2.121>.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Siregar, Rika Rezky, and M. Jamil. “Konsep Multikulturalisme dalam Surah al-Hujurat Ayat 13 Perspektif Tafsir Ibnu Katsir.” *Jurnal Semiotika-Q: Kajian*

Ilmu al-Quran dan Tafsir 4, no. 1 (2024): 390–402.
<https://doi.org/10.19109/jsq.v4i1.25099>.

Snyder, Hannah. “Literature Review as a Research Methodology: An Overview and Guidelines.” *Journal of Business Research* 104 (2019): 333–339.
<https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>.

Supriadi, Akhmad. “Integrating Qur’an and Science: Epistemology of Tafsir Ilmi in Indonesia.” *Refleksi: Jurnal Kajian Agama dan Filsafat* 16, no. 2 (2018): 149–186. <https://doi.org/10.15408/ref.v16i2.10191>.

Syukri, Devi Syukri Azhari, Abdul Basit, Thaheransyah, Wilrahmi Izati, and Sharifah Khadijah. “DSA Multicultural Education in the Perspective of the Qur’an Chapter Al-Hujurat 13.” *Muaddib: International Journal of Islamic Teaching and Learning* 2, no. 1 (2025): 7–13.
<https://doi.org/10.62990/muaddib.v2i1.53>.

Zaini, Ahmad, Moh. Samsul Ma’arif, Muhammad Fawaid Jufri, and Siti Asizah. “Etika Sosial dalam Tafsir Al-Qur’an sebagai Landasan Mewujudkan Masyarakat Inklusif di Indonesia Menghadapi Era Society 5.0.” *Mozaic: Islamic Studies Journal* 3, no. 2 (2024).
<https://doi.org/10.35719/mozaic.v3i02.1543>.